

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Administrasi Kelompok Tani

Administrasi atau *administratie* (dalam bahasa Belanda) adalah istilah yang biasa dipahami sebagai proses pembuatan catatan, surat menyurat, dan tugas-tugas administrasi dan dibutuhkan manajemen (Khaz *et al.*, 2023). Menurut Sari *et al.*, (2021) dalam penguatan kapasitas kelembagaan petani dapat dilakukan dengan pembenahan administrasi kelompok tani. Administrasi merupakan fondasi utama dalam pengelolaan sebuah organisasi atau kelompok yang tertib dan terstruktur. Keberadaannya bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah sistem pencatatan yang memiliki peran strategis sebagai alat penyampaian informasi, instrumen kontrol, media dokumentasi, serta sarana monitoring, evaluasi, dan pertanggungjawaban. Wulandari *et al.*, (2023) mengatakan bahwa setiap bagian dalam organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda, sehingga tertib administrasi menjadi pengikat yang memastikan seluruh fungsi berjalan selaras dan dapat dipertanggungjawabkan.

Wulandari *et al.*, (2023) mengatakan dengan kegiatan dan keuangan yang terdokumentasikan dengan baik, maka akan mempermudah dalam hal pengambilan keputusan dan kebijakan kelompok. Tertib administrasi mencakup ketertiban dalam mencatat kegiatan dan keuangan secara administratif. Administrasi kegiatan mencakup beberapa buku seperti buku anggota dan pengurus kelompok, buku daftar hadir, buku notulen, buku tamu, serta buku surat masuk dan keluar. Administrasi keuangan mencakup buku kas, buku simpan pinjam, buku iuran anggota, buku inventaris, buku penjualan, dan buku pembelian. Kelengkapan buku administrasi yang disertai dengan pencatatan yang baik, rapi, dan konsisten bukan hanya mencerminkan profesionalisme pengurus, tetapi juga menjadi cermin kepercayaan anggota kelompok terhadap kinerja kepemimpinan. Dengan demikian, administrasi buku hadir sebagai jembatan komunikasi antara pengurus dan anggota membuktikan bahwa setiap tugas telah dilaksanakan dengan penuh dedikasi dan transparansi.

Menurut Khaz *et al.*, (2023) Perangkat administrasi kelompok yang baik dan benar diperlukan sebagai bahan informasi bagi kelompok maupun pihak luar yang berkaitan dengan kelompok itu. Perangkat administrasi itu dibedakan menjadi dua bagian pokok, yaitu:

- 1) Buku Administrasi Kegiatan, yang mencakup:
 - a. Buku Daftar Anggota/Buku Induk anggota; yaitu dokumen tertulis yang berisi tentang biodata anggota kelompok.
 - b. Buku Rencana Kegiatan/Jadwal Kegiatan; yaitu buku yang berfungsi untuk mencatat jadwal kegiatan yang akan dilakukan oleh kelompok tani. Selain berfungsi untuk mengingatkan terhadap kegiatan juga berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan.
 - c. Buku Kegiatan; merupakan dokumen tertulis yang mencatat tentang segala kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok.
 - d. Buku Notulen Rapat/Pertemuan; yaitu buku yang berisi catatan tentang hal - hal yang telah dibahas dalam setiap pertemuan kelompok, baik pertemuan pengurus maupun pertemuan anggota.
 - e. Buku Agenda Surat; diartikan sebagai dokumen tertulis yang berisi catatan tentang surat-surat yang dibuat kelompok untuk para anggota maupun pihak luar, serta surat-surat yang diterima kelompok dari pihak luar.
 - f. Inventaris Barang; yaitu buku yang berisi data nama sarana dan prasarana yang dimiliki kelompok tani beserta keterangan dan kepemilikannya dari awal kelompok tani berdiri sampai seterusnya.
 - g. Buku Tamu; merupakan dokumen tertulis yang berisi tentang pihak -pihak luar yang pernah berkunjung ke dalam kelompok.
 - h. Buku Susunan Pengurus; yaitu dokumen tertulis yang berisi tentang biodata setiap anggota yang menjadi pengurus kelompok. Buku ini bermanfaat untuk mengetahui nama-nama pengurus di setiap periode kepengurusan yang disepakati.
 - i. Buku Daftar Hadir Rapat/Pertemuan; diartikan sebagai dokumen tertulis yang berisi kehadiran setiap anggota dalam setiap kali kelompok mengadakan kegiatan.

- j. Buku Produktivitas dan Hasil Produksi; adalah dokumen tertulis yang mencatat tentang segala hasil tingkat produktivitas pemanenan dan produksi usaha tani seluruh komoditi yang diusahakan oleh anggota kelompok.
- 2) Buku Administrasi Keuangan, yang terdiri dari:
- a. Buku KAS; yaitu dokumen tertulis yang mencatat tentang segala kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok yang menyangkut keluar masuknya keuangan kelompok.
 - b. Buku Iuran Anggota; diartikan sebagai dokumen tertulis yang mencatat tentang masuknya iuran dalam bentuk uang tunai ke dalam kas kelompok.
 - c. Buku Simpanan/Tabungan Anggota; merupakan dokumen tertulis yang mencatat tentang masuknya tabungan dalam bentuk uang tunai ke dalam kas kelompok.
 - d. Buku Pinjaman; yaitu dokumen tertulis yang mencatat tentang jumlah pinjaman anggota kelompok dalam bentuk uang tunai di dalam kas.
 - e. Buku Penjualan; adalah dokumen tertulis yang mencatat tentang segala kegiatan penjualan hasil produksi usaha tani yang dihasilkan anggota kelompok.
 - f. Buku Pembelian; merupakan dokumen tertulis yang mencatat tentang segala kegiatan pengeluaran uang yang digunakan untuk membeli sarana dan prasarana kelompok.

Sesuai dengan Permentan Nomor 67 Tahun 2016 tentang pembinaan kelembagaan petani, menjelaskan tentang kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Dengan klasifikasi kemampuan poktan adalah pemeringkatan kemampuan poktan ke dalam 4 (empat) kategori yang terdiri dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama yang penilaiannya berdasarkan kemampuan poktan. Kelompok tani biasanya memiliki suatu struktur organisasi serta adanya pembagian kerja yang dikelola oleh beberapa petani untuk tujuan bersama (Holle, 2022).

Selanjutnya menurut Hermanto & Swastika (2011) dalam Mentari *et al.*, (2025), kelompok tani adalah organisasi di tingkat petani yang dibentuk secara langsung oleh para petani dalam usaha tani. Kelompok tani dibentuk oleh petani untuk membantu petani lainnya mengatasi masalah mereka dan meningkatkan penjualan hasil pertanian. Kemandirian petani sangat dipengaruhi oleh keberadaan kelompok tani yang aktif dan produktif. Kelembagaan pertanian dituntut untuk berkembang dan memiliki kekuatan yang memadai agar mampu mengarahkan anggotanya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Mentari *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa pembinaan terhadap kelompok tani menjadi hal yang penting. Melalui pembinaan tersebut diharapkan kelompok tani dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan manajerial kelembagaan petani yang sebelumnya kurang aktif, sehingga ke depan petani menjadi lebih produktif dan usaha tani yang dijalankan menghasilkan tanaman dengan produktivitas yang lebih optimal.

Menurut (Tantawi *et al.*, 2024) Kelompok tani memiliki peranan penting dalam proses pengembangan petani, terutama dalam meningkatkan partisipasi anggota pada kegiatan pembangunan pertanian. Kelompok tani merupakan wadah berkumpulnya petani yang terikat oleh nilai, norma, dan aturan yang disepakati bersama sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas kelompok. Keberadaan kelompok tani sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan berbagai program pertanian. Selain itu, kelompok tani berfungsi sebagai media pembelajaran bagi petani dalam meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial. Kelompok juga berperan sebagai sarana percepatan penyebaran inovasi teknologi pertanian. Pendekatan berbasis kelompok menjadi strategi yang efektif dalam kegiatan pemberdayaan karena mampu mendorong perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik dalam mengelola usaha tani secara berkelanjutan.

Permentan nomor 67. Tahun 2016 menjelaskan tentang Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilaksanakan melalui proses pemberdayaan petani yang mengintegrasikan budaya, norma, nilai, serta kearifan lokal setempat, dengan tujuan meningkatkan kinerja usaha tani dan kapasitas kelompok dalam menjalankan fungsinya. Istilah kelompok tani dapat disesuaikan dengan sebutan lokal seperti paguyuban, syarikat, atau ikatan, sepanjang tetap selaras dengan karakteristik,

unsur pengikat, fungsi, serta prinsip dasar pembentukan kelembagaan petani. Pemberdayaan petani dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Pendekatan ini diarahkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antarpelaku usaha tani dan antar kelompok tani guna meningkatkan efisiensi usaha. Selanjutnya, peningkatan kapasitas kelompok tani dilakukan melalui pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, yang disertai dengan penilaian klasifikasi kemampuan kelompok secara berkelanjutan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Adapun 3 (tiga) fungsi poktan sesuai dengan Permentan Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani adalah :

a) Kelas Belajar

Poktan merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi Usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

b) Wahana Kerja Sama

Poktan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama Petani dalam Poktan dan antarpoktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan Usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan.

c) Unit Produksi

Usahatani masing-masing anggota Poktan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Seperti pendapat Nigus *et al.*, (2024) kelompok komunitas dapat menjadi saluran untuk akses yang lebih baik ke layanan penyuluhan dan pertukaran pengalaman serta informasi. Secara tidak langsung, kelompok tani berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas melalui pengelolaan usaha tani secara kolektif. Selain itu, kelompok tani juga menjadi wahana pembelajaran organisasi dan kerja sama antarpetani. Melalui keberadaan kelompok tani, para petani dapat secara bersama-sama menyelesaikan berbagai permasalahan, seperti

penyediaan sarana produksi pertanian, penerapan teknik budidaya, serta pemasaran hasil. Sebagai wadah organisasi dan kerja sama antaranggota, kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani karena seluruh aktivitas dan persoalan dalam usaha tani dihadapi dan dikelola secara kolektif oleh kelompok (Riani *et al.*, 2021).

2.1.2 Penyuluhan Pertanian

Penyuluh Pertanian adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan Penyuluhan Pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan suatu tahapan pembelajaran untuk para Petani dan Pelaku Usaha agar mereka bersedia dan mampu untuk membantu serta mengatur diri mereka dalam mendapatkan akses terhadap informasi pasar, teknologi, modal, dan sumber daya lainnya, dengan tujuan meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan mereka, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya menjaga fungsi lingkungan hidup. Dalam hal ini, penyuluh berperan sebagai pihak yang memberdayakan petani agar mampu mencapai kemandirian dalam mengelola usaha pertaniannya, baik dalam aspek berpikir, bertindak, maupun dalam pengambilan dan pengendalian keputusan. Sebagai aparatur pemerintah, penyuluh pertanian menduduki jabatan fungsional yang memiliki tugas dan peran sesuai dengan ketentuan dan uraian tugas yang telah ditetapkan (Agnes, 2024).

Pada Permentan Nomor 27 (2023), Tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian menegaskan bahwa penyuluh menjalankan perannya, penyuluh perlu mengawali kegiatan dengan memahami kemampuan kelompok tani maupun individu petani, sehingga materi penyuluhan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Selanjutnya, materi tersebut diharapkan dapat diadopsi secara optimal oleh petani, sehingga mampu meningkatkan efisiensi usaha pertanian melalui ketersediaan informasi yang memadai sebagai dasar pengambilan keputusan (Bachtiar, 2025).

Berkaitan dengan perannya, Mardikanto (2009) *dalam* Latif *et al.*, (2022) Menjelaskan bahwa seorang penyuluh harus mampu menjalankan berbagai peran yaitu: (1) sebagai pengajar, yang berarti seorang penyuluh perlu terampil dalam menyampaikan inovasi untuk mengubah perilaku kelompok sasaran; (2) sebagai pengamat, yang berarti seorang penyuluh harus memiliki keterampilan dalam

menganalisis kondisi, tantangan, dan kebutuhan masyarakat yang menjadi target serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi petani; (3) sebagai penasihat, yang berarti seorang penyuluh harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menentukan pilihan perubahan yang paling sesuai, yang dapat diimplementasikan secara teknis, menguntungkan secara ekonomi, dan selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, dan (4) sebagai pengorganisir, yang berarti seorang penyuluh harus memiliki keterampilan untuk membangun hubungan yang baik dengan seluruh lapisan masyarakat, mampu meningkatkan kesadaran serta menggerakkan partisipasi masyarakat, berinisiatif dalam menciptakan perubahan, memobilisasi sumber daya, mengarahkan dan membina kegiatan, serta mengembangkan lembaga yang efektif untuk melaksanakan perubahan yang telah direncanakan.

Pada penelitian Ade Putra *et al.*, (2024) penyuluh memiliki peran sebagai fasilitator, inovator, dinamisator, motivator, dan edukator dalam pengembangan kelompok dan mempengaruhi kelas kemampuan kelompok tani. Hubungan antara peran penyuluh dengan peningkatan kelas kelompok tani sangat kuat. Diantara peran tersebut, yang paling kuat adalah peranan penyuluh sebagai innovator, dinamisator, dan edukator.

Kondisi pertanian rakyat hingga kini masih menghadapi berbagai kelemahan, sementara tantangan yang dihadapi terus meningkat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan penyuluhan serta peran penyuluh yang lebih intensif, berkelanjutan, dan terarah. Penyuluhan pertanian harus menempati posisi yang strategis dengan pelaksanaan yang terkoordinasi secara baik agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Petani padi juga perlu memperoleh pembaruan informasi dan inspirasi agar tumbuh motivasi serta semangat berusaha yang disertai konsistensi dan komitmen tinggi dalam upaya meningkatkan produksi (Bachtiar *et al.*, 2025) . Saat ini, kehadiran penyuluh pertanian sedikit banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi petani, penyuluh pertanian berperan aktif untuk menyebarkan informasi pertanian (Pratiwi *et al.*, 2022)

Tulandi *et al.*, (2018) dalam Zulkifli & Novia, (2021) menyatakan bahwa partisipasi anggota dalam kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan berbagai kegiatan maupun program pertanian. Partisipasi tersebut

dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi program. Partisipasi petani, baik secara individu maupun kelompok, merupakan keikutsertaan yang didasari oleh kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi petani sangat memengaruhi keberhasilan pemberdayaan kelompok tani serta memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat. Peningkatan kapasitas kelompok tani dalam proses pemberdayaan mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) kemampuan mengenali kelemahan, potensi, tantangan, dan peluang yang dimiliki kelompok, (2) kemampuan menentukan berbagai alternatif solusi melalui pertukaran informasi dan masukan guna mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta (3) kemampuan mengelola kehidupan berkelompok dan bermasyarakat secara selaras dengan lingkungan dan berkelanjutan Hermanto & Swastika, (2011) *dalam* Zulkifli & Novia, (2021).

2.1.3 Rancangan Penyuluhan Pertanian

Rancangan penyuluhan dapat didefinisikan sebagai suatu perencanaan sistematis kegiatan penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan, potensi, dan permasalahan petani atau kelompok tani, dengan mengacu pada ketentuan Permentan Nomor 47 Tentang Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian (2016), yang memuat tujuan, sasaran, materi, metode, media, waktu, dan evaluasi kegiatan, guna mendorong perubahan perilaku petani agar lebih tahu, mau, dan mampu dalam mengelola usaha tani secara mandiri, efisien, dan berkelanjutan.

A. Materi Penyuluhan

Menurut Riswani *et al.*, (2023) Materi penyuluhan mencakup semua yang disajikan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam istilah teknis penyuluhan, materi ini sering kali dikenal sebagai informasi pertanian, yaitu data atau sumber daya yang dibutuhkan oleh penyuluh, petani, nelayan, serta masyarakat pertanian. Dalam konteks penyuluhan pertanian, materi ini dipahami sebagai pesan yang disampaikan oleh penyuluh kepada para penerima sasaran. Pesan penyuluhan dapat memiliki berbagai bentuk, seperti pesan yang berkaitan dengan pengetahuan, emosi, keterampilan, atau bahkan pesan yang bersifat kreatif. Pesan tersebut dapat berupa anjuran yang bersifat persuasif, larangan yang instruktif, pemberitahuan

yang informatif, serta konten yang menghibur. Materi penyuluhan juga dapat berbentuk pengalaman, seperti cerita sukses petani dalam mengembangkan komoditas tertentu, hasil uji coba atau penelitian, informasi tentang pasar, atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2006 mengenai Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, materi penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai bahan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada para pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk, termasuk informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan pelestarian lingkungan.

B. Metode Penyuluhan

Menurut Wahjuti (2014) *dalam* Riswani *et al.*, (2023) Metode penyuluhan pertanian merupakan cara dan prosedur yang digunakan oleh penyuluh/komunikator dalam menyampaikan pesan kepada sasaran agar terjadi perubahan perilaku dan kepribadian sasaran sebagaimana yang diharapkan. Sesuai dengan Permentan Nomor 03 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian yang menyatakan bahwa, Metode Penyuluhan Pertanian adalah cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada Pelaku Utama dan Pelaku Usaha agar mereka tahu, mau, dan mampu menolong, dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Seorang penyuluh perlu memahami prinsip - prinsip metode penyuluhan untuk memilih suatu metode yang tepat. Prinsip - prinsip tersebut menurut Mardikanto (2009) *dalam* Riswani *et al.*, (2023) antara lain:

1. Pengembangan untuk berpikir kreatif.
2. Tempat yang paling baik adalah tempat di kegiatan sasaran.
3. Setiap individu terikat dengan lingkungan sosialnya.
4. Ciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran.
5. Memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan.

Metode penyuluhan pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan petani. Menurut Zakaria *et al.*, (2025) ada beberapa

masalah yang sering muncul dalam pelaksanaannya, terutama yang berkaitan dengan aspek ekonomi. Terdapat beberapa isu yang kerap terjadi, diantaranya :

- 1) Minimnya Pengetahuan dan Keterampilan Petani, Banyak petani yang masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat terbatas dalam mengelola usaha tani mereka. Ini mengakibatkan mereka merasa kesulitan untuk menerapkan teknologi dan metode pertanian yang lebih inovatif dan efisien.
- 2) Keterbatasan Sumber Daya, Petani biasanya menghadapi permasalahan dengan sumber daya, baik itu finansial, lahan, maupun akses terhadap teknologi dan informasi. Keterbatasan ini menghalangi mereka untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.
- 3) Efektivitas Program Penyuluhan, Program penyuluhan pertanian sering kali tidak berjalan efektif karena kurangnya komunikasi antara penyuluh dan petani, serta sedikitnya evaluasi atas program yang sudah dilaksanakan. Hal ini menyebabkan program penyuluhan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.
- 4) Keterlibatan Petani, Tingkat keterlibatan petani dalam program penyuluhan sering kali rendah. Penyebabnya adalah berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, kesulitan untuk menjangkau lokasi penyuluhan, dan kurangnya rasa percaya kepada penyuluh.

Menurut Notoatmodjo *dalam* Riswani *et al.*, (2023), terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam penyuluhan sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah, adalah suatu metode untuk menguraikan dan menjelaskan sebuah ide, konsep, atau informasi secara verbal kepada sekelompok audiens agar mendapatkan pemahaman yang tepat sesuai yang diharapkan.
- 2) Metode Diskusi Kelompok, adalah sebuah pembicaraan yang telah dirancang dan disiapkan mengenai suatu topik di antara 5 hingga 20 peserta yang menjadi sasaran, dengan adanya seorang pemimpin diskusi yang sudah ditunjuk.

- 3) Metode Demonstrasi, adalah cara untuk menunjukkan pemahaman, ide, dan prosedur tentang suatu hal yang telah dipersiapkan dengan cermat untuk memperlihatkan cara pelaksanaan tindakan atau adegan dengan menggunakan alat peraga. Teknik ini digunakan untuk kelompok yang ukuran anggotanya tidak terlalu besar.
- 4) Temu Wicara, adalah dialog yang terjadi antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan pejabat pemerintah untuk membahas perkembangan dan solusi dalam masalah pembangunan pertanian.
- 5) Temu Lapang (*field day*) merupakan pertemuan antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan penyuluh pertanian dan/atau peneliti/ahli pertanian di lapangan untuk mendiskusikan keberhasilan dalam usahatani dan/atau mengeksplorasi teknologi yang telah diterapkan.
- 6) Temu Karya, adalah pertemuan di mana sesama pelaku utama dan pelaku usaha saling bertukar informasi, pengalaman, dan ide terkait kegiatan usahatani.
- 7) Temu Usaha, adalah pertemuan antar pelaku utama dengan pelaku usaha atau pengusaha di sektor agribisnis dan/atau agroindustri untuk saling bertukar informasi mengenai peluang usaha, modal, teknologi produksi, pasca panen, pengolahan hasil, serta pemasaran.
- 8) Temu Akrab, adalah kegiatan pertemuan yang bertujuan untuk menjalin kedekatan antara pelaku utama dengan masyarakat yang berada di sekitar lokasi pertemuan.
- 9) Demonstrasi, adalah sebuah peragaan teknologi (bahan, alat, atau metode) atau hasil dari penerapannya secara nyata yang dilakukan oleh demonstrator kepada pelaku utama dan pelaku usaha.
- 10) Kaji Terap, adalah uji coba teknologi yang dilakukan oleh pelaku utama untuk membuktikan keunggulan teknologi yang dianjurkan dibandingkan dengan teknologi yang telah diterapkan sebelumnya, sebelum diterapkan atau disarankan kepada pelaku utama lainnya.
- 11) Karya Wisata, adalah kegiatan kunjungan oleh sekelompok pelaku utama untuk melihat dan mempelajari keberhasilan teknologi usahatani yang diterapkan di satu atau beberapa lokasi.

- 12) Kunjungan Rumah/Tempat Usaha, adalah kunjungan yang direncanakan oleh penyuluh ke rumah atau tempat usaha pelaku utama atau pelaku usaha.
- 13) Kursus Tani, adalah proses pembelajaran yang ditujukan bagi pelaku utama beserta keluarganya yang diadakan secara sistematis, teratur, dan dalam waktu tertentu.
- 14) Mimbar Sarasehan, adalah sebuah forum konsultasi yang berlangsung secara periodik dan berkelanjutan antara wakil pelaku utama dan/atau pelaku usaha dengan pemerintah untuk berdiskusi dan mencapai mufakat dalam pengembangan usaha pelaku utama serta pelaksanaan program pembangunan pertanian.

C. Media Penyuluhan

Media penyuluhan merupakan alat yang dirancang untuk mempermudah penyampaian informasi kepada audiens, agar mereka dapat memahami pesan dengan baik dan jelas. Sementara itu, media penyuluhan di bidang pertanian mencakup segala hal yang mampu menyampaikan informasi, serta dapat memicu pikiran, emosi, dan motivasi para petani dan pelaku bisnis, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran bagi mereka. Pemilihan media penyuluhan di sektor pertanian ini menjadi tugas yang harus dilaksanakan oleh penyuluh pertanian dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya (Lukman & Zainul, 2025).

Dalam pemilihan media penyuluhan di samping kesesuaian dengan tujuan perilaku yang ingin dicapai, setidaknya ada empat kriteria lagi yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media, yaitu : (1) ketersediaan sumber setempat, artinya apakah media yang akan dipilih tersebut sudah tersedia, kalau belum itu berarti harus mencari ditempat lain, (2) apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri media tersebut ada dana, (3) keluwesan, kepraktisan, ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya bisa digunakan di manapun dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan, dan (4) bagaimana dengan efektivitas biayanya dalam jangka yang panjang. Sebab ada jenis media yang biaya produksinya mahal (seperti pembuatan VCD Penyuluhan), namun apabila kestabilan materinya dan penggunaannya yang berulang-ulang untuk jangka waktu yang panjang mungkin lebih murah dari media

yang biaya produksinya murah (misalnya folder) tetapi setiap waktu materinya berubah dan tidak lengkap (Rustandi & Warnaen, 2019).

Mengelompokkan media ke dalam delapan jenis (Rustandi & Warnaen, 2019), yaitu:

- 1) Media cetak, yaitu meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi. Misalnya buku teks, lembaran penuntun, penuntun belajar, penuntun instruktur, brosur, dan teks terprogram, *leaflet*, *Folder*, brosur, poster.
- 2) Media pajang, pada umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan kelompok kecil. Misalnya papan tulis, *flip chart*, papan magnet, papan kain, papan buletin, dan pameran.
- 3) OHP dan transparansi, transparansi yang diproyeksikan adalah visual baik berupa huruf, lambang, gambar, grafik atau gabungannya pada lembaran tembus pandang atau plastik yang dipersiapkan untuk diproyeksikan ke sebuah layar atau dinding.
- 4) Rekaman *audiotape*, pesan dan isi pelajaran dapat direkam pada tape magnetik sehingga hasil rekaman itu dapat diputar kembali pada saat diinginkan.
- 5) Seri *slide* (film bingkai) dan *filmstrips*, adalah suatu film transparansi yang berukuran 35 mm dengan bingkai 2 x 2 inci. Bingkai tersebut terbuat dari karton atau plastik. Film bingkai diproyeksikan melalui slide proyektor. Program kombinasi film bingkai bersuara pada umumnya berkisar 10 sampai 30 menit dengan jumlah gambar 10 sampai 100 buah.
- 6) Penyajian multi-image, media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Bentuk visualnya berupa gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana suatu benda. Diagram yang melukiskan hubungan konsep, organisasi, dan struktur materi.
- 7) Rekaman video dan film hidup, film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup.
- 8) Komputer, mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan

sederhana dan rumit. satu unit komputer terdiri atas empat komponen dasar, yaitu *input* (*keybord* dan *writing pad*), prosesor (CPU: unit pemroses data yang diinput), penyimpanan data (memori permanen/ROM, sementara RAM), dan *output* (monitor, printer).

D. Volume Penyuluhan

Volume penyuluhan merupakan intensitas atau frekuensi pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dan kompleksitas materi. Volume kegiatan dapat berupa jumlah pertemuan, durasi setiap pertemuan, serta jumlah materi yang disampaikan secara bertahap. Penentuan volume penyuluhan perlu mempertimbangkan tingkat partisipasi anggota kelompok tani serta kapasitas daya serap petani agar materi dapat diadopsi secara optimal. Menurut Penyuluhan Pembangunan Pertanian karya Mardikanto (2009) keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kesinambungan dan intensitas interaksi antara penyuluh dan sasaran. Selain itu, frekuensi pertemuan yang rutin dan terjadwal meningkatkan efektivitas adopsi inovasi oleh petani. Dengan demikian, volume penyuluhan dirancang secara berkala dan berkelanjutan agar tujuan pemberdayaan kelompok tani dapat tercapai.

E. Lokasi Penyuluhan

Lokasi penyuluhan merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan penyuluhan yang dipilih berdasarkan kemudahan akses, kedekatan dengan lahan usaha tani, serta kenyamanan bagi peserta. Pelaksanaan penyuluhan di lingkungan kelompok tani, seperti balai pertemuan atau lahan percontohan (*demonstration plot*), dinilai lebih efektif karena memudahkan penerapan metode partisipatif dan praktik langsung. Berdasarkan permentan nomor 27 tahun 2023 tentang penguatan fungsi penyuluhan pertanian menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan dilaksanakan di wilayah kerja penyuluh sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik petani setempat. Kedekatan lokasi penyuluhan dengan tempat usaha tani berpengaruh terhadap tingkat kehadiran dan partisipasi petani. Oleh karena itu, lokasi penyuluhan direncanakan di area yang strategis dan mudah dijangkau oleh seluruh anggota kelompok tani.

F. Waktu Penyuluhan

Waktu penyuluhan mencakup penjadwalan hari, tanggal, dan jam pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kalender tanam serta waktu luang petani. Penentuan waktu yang tepat bertujuan untuk menghindari benturan dengan aktivitas utama petani di lahan sehingga tingkat kehadiran dapat optimal. Efektivitas pemberdayaan kelompok tani dipengaruhi oleh kesesuaian jadwal kegiatan dengan kondisi sosial ekonomi petani. Penjadwalan yang fleksibel dan disepakati bersama dapat meningkatkan partisipasi aktif anggota kelompok. Oleh sebab itu, waktu penyuluhan dirancang melalui musyawarah dengan anggota kelompok tani agar kegiatan berjalan efektif dan efisien.

G. Biaya Penyuluhan

Biaya penyuluhan merupakan seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, meliputi biaya persiapan materi, pengadaan media penyuluhan, konsumsi, transportasi, serta dokumentasi. Perencanaan biaya yang jelas dan transparan menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan program penyuluhan. Pengelolaan administrasi kelompok tani memerlukan dukungan pembiayaan yang terencana agar kegiatan dapat berjalan secara mandiri dan berkesinambungan. Efisiensi penggunaan biaya dalam kegiatan penyuluhan berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan petani. Dengan demikian, biaya penyuluhan dirancang secara realistis sesuai kebutuhan lapangan dan dapat bersumber dari swadaya kelompok maupun dukungan program pemerintah.

2.1.4 Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Evaluasi dan penilaian adalah metode untuk menilai suatu hal, tetapi keduanya berbeda dalam hal cakupan dan cara pelaksanaannya. Evaluasi dan penilaian bersifat menyeluruh yang mencakup pengukuran. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang telah dilakukan. Sesuai dengan Permentan Nomor 91 Tahun 2013 Tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluhan, yang menjelaskan bahwa melalui evaluasi dapat diketahui masalah-masalah dan potensi yang ada sebagai bahan analisa untuk perbaikan kinerja Penyuluh Pertanian kedepan. Hal ini didukung oleh pernyataan Saleh (2022), yang menyatakan evaluasi penyuluhan pertanian dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan kegiatan/program penyuluhan, dan kinerja penyuluhan,

dalam usaha mempertanggung jawabkan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan, membandingkan antara kegiatan yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari tujuan yang sudah ditetapkan diharapkan perubahan perilaku petani yang ingin dicapai sesuai dengan pernyataan Mardikanto (2009), yang menyatakan bahwa penyuluhan adalah proses pendidikan non- formal yang dapat mengubah perilaku petani dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian meliputi pengetahuan (*cognitif*), keterampilan (*phsyco- motor*), dan sikap (*affectif*) yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti, antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Menurut Latif *et al.*, (2023), pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor penting dalam berusahatani. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan keberlangsungan usahatannya. Pengetahuan juga mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Singkatnya dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang disimpan dalam ingatan itu, dapat digali kembali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan.

2) Sikap

Karthwol (1973) dalam Shofiah *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa ranah sikap berkenaan dengan semua yang berkaitan pada sesuatu yang bersifat perasaan, contohnya emosional, nilai, dukungan, semangat dan karakter mengenai tingkah laku pada penekanannya segi perasaan, hati, misalnya motivasi, karakter, pemberian dukungan, pola untuk menyesuaikan diri. Sikap merupakan pandangan terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, kedua hal tersebut dipadukan sehingga menghasilkan suatu kecenderungan tindakan menerima atau menolak sesuai dengan sikap objek itu (Latif *et al.*, 2023).

Menurut Sukaryawan & Sari (2023), menyatakan sikap juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu: afektif, kognitif, dan konatif atau perilaku.

Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah keyakinan atau keyakinan seseorang tentang suatu objek. Komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau bertindak dengan cara tertentu sehubungan dengan keberadaan objek.

3) Keterampilan

Keterampilan merupakan indikator kemampuan yang dimiliki oleh individu, yang dapat diperoleh melalui pengalaman, kebiasaan, dan sebagainya. Dalam konteks ini, keterampilan merujuk pada kemampuan dalam memainkan peran serta menciptakan dan menghasilkan karya yang dapat diterima oleh orang lain. Keterampilan dalam menciptakan ataupun mewujudkan sesuatu, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, dapat menjadi aset dalam meraih tujuan. Pernyataan Rahman & Nasryah (2019), menjelaskan bahwa penyusunan tujuan keterampilan secara hierarkhis dalam lima tingkat yaitu,

- 1) Meniru, tujuan pembelajaran pada tingkat ini diharapkan peserta dapat meniru suatu yang dilihatnya;
- 2) Manipulasi, tujuan pada tingkat ini menuntut peserta untuk melaksanakan suatu tindakan tanpa bantuan visual, seperti pada tahap meniru. Namun, diberikan arahan dalam bentuk tulisan atau instruksi lisan;
- 3) Ketepatan gerakan, tujuan pembelajaran di tahap ini adalah agar peserta didik dapat melaksanakan perilaku tanpa referensi visual atau arahan tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang, dan akurat;
- 4) Artikulasi, pada tahap ini, tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik dapat menampilkan serangkaian gerakan dengan akurat, dalam urutan yang benar, dan dengan kecepatan yang sesuai; dan
- 5) naturalisasi, tujuan pembelajaran di tingkat ini adalah agar peserta didik dapat melakukan gerakan tertentu secara spontan tanpa perlu memikirkan cara dan urutannya.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

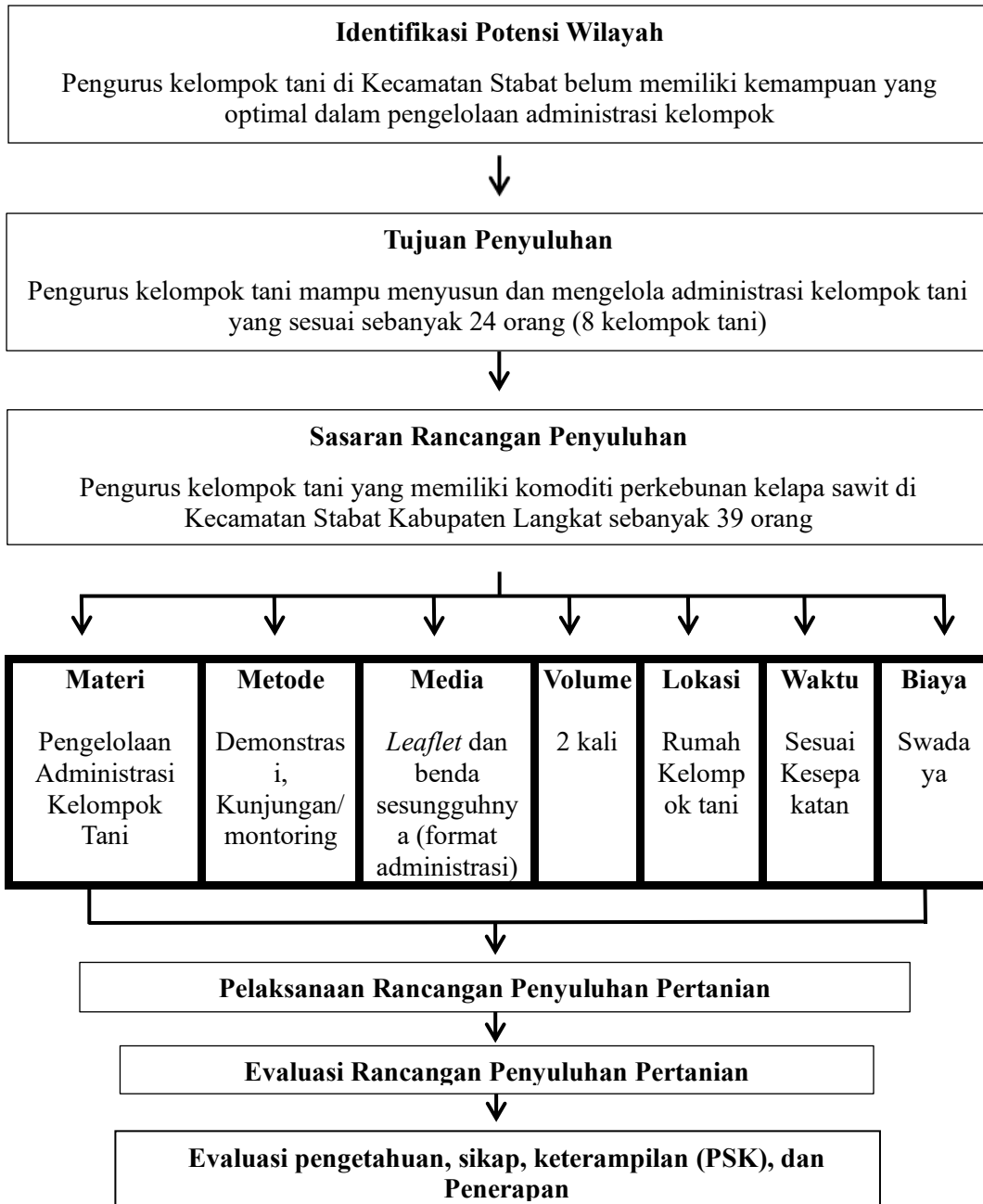
Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan ataupun mendukung pengkajian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No.	Judul/Penulis	Indikator	Hasil
1.	Pelatihan Manajemen Kelembagaan Kelompok Tani di Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang (Septiana <i>et al.</i> , 2026)	1) Pemahaman anggota terhadap: Perencanaan kelompok, pengorganisasian, Administrasi dan keuangan kelompok	Kegiatan ini mendorong meningkatnya partisipasi anggota, memperjelas struktur organisasi, dan menata administrasi kelompok dengan lebih baik.
2.	Penguatan Kelembagaan untuk Meningkatkan Kemandirian dan Daya Saing pada Kelompok Wanita Tani Sekar Wangi Desa Krajan (Muntahanah <i>et al.</i> , 2025)	1) Kapasitas manajerial dan organisasi kelompok 2) Penguatan administrasi dan rencana kerja kelompok	Meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola organisasi secara lebih sistematis, meningkatkan partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta memperbaiki tata kelola administrasi kelompok.
3.	Pelatihan Tertib Administrasi dan Manajemen Keuangan Pada Kelompok Wanita Tani Sewagati Gamping Yogyakarta (Wulandari <i>et al.</i> , 2023)	1) Tertib administrasi kegiatan 2) Tertib administrasi keuangan 3) Pembukuan sederhana	Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang diukur, yaitu tertib administrasi kegiatan meningkat dari 40% menjadi 84%, tertib administrasi keuangan dari 31% menjadi 82%, manajemen keuangan usaha dari 30% menjadi 80%,
4.	Rancangan Penyuluhan Pertanian Pengendalian Ulat Grayak (Spodoptera Frugiperda) pada Tanaman Jagung dengan Menggunakan Pestisida Nabati di Simalungun (Purba <i>et al.</i> , 2026)	1) Materi, metode, media, volume, lokasi, waktu & biaya	Rancangan penyuluhan pertanian yang terbukti sangat efektif, dengan tingkat penerimaan petani sebesar 85,4%. Penyuluhan yang dilakukan sebanyak tiga kali, menggunakan metode ceramah, diskusi, dan cara pemaparan, serta memanfaatkan media brosur dan spesimen, diterima dengan sangat baik oleh petani.
5.	Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Petani Terhadap Padi	Tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap	Berdasarkan hasil penelitian pada indikator aspek pengetahuan petani berdasarkan indikator dengan rata-

No.	Judul/Penulis	Indikator	Hasil
	(Oryza Sativa L) Varietas Inpari 32 Di Desa Teluk Daun Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Jurkani <i>et al.</i> , 2025)		rata persentase 58,45% termasuk dalam ketegori sedang. Sikap petani berdasarkan indikator dengan rata-rata persentase 78,33% termasuk dalam ketegori tinggi. Keterampilan petani dengan rata-rata persentase 75,83% termasuk dalam ketegori sedang.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Rancangan Penyuluhan